

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berada dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya efektif dalam mengembangkan potensi individu. Proses ini berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Untuk mengikuti kegiatan akademis di sekolah siswa dituntut untuk mampu mengikuti segala kegiatan yang ada. Pendidikan sendiri membantu individu menjadi seseorang yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan nasional. Dimana untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tapi bersifat kompleks.

Manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan membuat manusia menjadi lebih bermanfaat dalam melakukan banyak hal. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran.

“Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus” (Anni, 2005: 111). “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar” (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987).

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak ataupun siswanya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan atau hasrat untuk belajar lebih baik. Reber (1989) dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam jenis definisi. “Pertama, belajar adalah *The Process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (Suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang di perkuat)”. Tidak lepas dari belajar siswa perlu memotivasi dirinya serta mendapatkan motivasi belajar dari orang-orang terdekatnya.

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah, menyimak dan latihan. Proses belajar harus di upayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah narasumber, teman, guru, situasi kondisi nyata, lingkungan alam dan lain-lain yang dapat dijadikan sumber belajar tim pengajar.

Belajar yang baik adalah belajar yang mengikuti aturan pembelajaran contohnya seperti mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, selalu percaya diri terhadap apa yang dikerjakannya, mempunyai motivasi yang tinggi di dalam diri individu tersebut dan mempunyai semua sarana dan prasarana dalam pendidikan yang nantinya akan menunjang hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh individu yang melakukannya. Belajar yang baik juga sangat bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang, karena dengan belajar yang baik akan menghasilkan nilai yang baik pula dan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Tanpa adanya motivasi terkadang siswa sangat malas dalam belajar. Motivasi belajar sangat berperan mendorong peserta didik mencapai keberhasilan

belajar mereka. Faktor penyebab motivasi belajar rendah dikarenakan kurangnya minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran di sekolah, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar serta kurang percaya diri terhadap kemampuan siswa tersebut.

Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa saat ini semakin menurun ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak fokus pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidur, mengobrol ataupun bermain gadget pada saat jam pelajaran, mengerjakan PR di sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali, , serta terdapat siswa yang masih berkeliaran di luar kelas pada saat jam pembelajaran, dan terdapat siswa yang mengobrol, tidur ataupun bermain gadget pada saat pembelajaran berlangsung di beberapa kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK di SMP Swasta Pelita Medan mengambil kesimpulan bahwa ada siswa yang mengalami motivasi rendah, yang membuat nilai rendah pada siswa tersebut. Seperti yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Swasta pelita Medan guru BK mengatakan di kelas VII terdapat 25 % siswa yang memiliki motivasi belajar siswa yang rendah.

Berbagai layanan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan belajar, salah satunya adalah KKP. Konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapinya.

Keinginan guru kepada siswa adalah belajar dengan bersungguh-sungguh guna untuk menyelesaikan studinya dengan nilai yang memuaskan contohnya

seperti mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, ujian dengan jujur, bertanya saat tidak mengerti, semangat untuk belajar, menuruti aturan sekolah dari guru dll. Apabila siswa mengikuti aturan yang telah dibuat oleh guru tersebut, maka siswa akan mendapatkan nilai yang memuaskan dari apa yang telah dikerjakannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Swasta Pelita Medan. Adapun siswa kelas VII dipilih sebagai sampel penelitian karena siswa kelas VII menunjukkan gejala motivasi belajar yang rendah maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Terhadap Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Beberapa siswa yang mengalami motivasi belajar rendah yang membuat nilai rendah pada siswa tersebut
- 2) Kurangnya dorongan dari keluarga
- 3) Merasa tidak memiliki saingan sehingga siswa tidak perlu untuk semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap masalah motivasi rendah, bahwa salah satunya adalah motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Swasta Pelita Medan tahun ajaran 2018/2019”

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh “Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral terhadap Motivasi belajar rendah pada siswa kelas VII SMP Swasta Pelita Medan tahun ajaran 2018/2019?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Terhadap Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pelita Medan Tahun Ajaran 2018/2019”

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan kepada siswa mengenai pentingnya melindungi dan menghindari diri dari motivasi belajar yang rendah.

b) Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru BK untuk membantu siswa dalam memotivasi belajar terkhusus terhadap siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah.

c) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa yang rendah baik itu dalam proses belajar mengajar atau pun dalam keaktifan antara siswa terhadap guru

d) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dalam memberikan layanan konseling kelompok.

2. Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.

